

BAB III

KONSEP KARYA

A. Konsep Penciptaan

Dalam penciptaan film “*Man Belo*” sutradara menggunakan konsep atau gaya penyutradaraan Neorealisme. Film yang menggunakan gaya Neorealisme akan menyajikan cerita berdasarkan fakta-fakta yang sudah pernah terjadi. Akan tetapi di dalam film *Man Belo* ini sutradara sedikit mengubah jalan ceritanya, perubahannya sutradara akan memasukan plot dalam cerita ini supaya lebih menarik. Konteks cerita film *Man Belo* ini bercerita tentang seorang mamak yang ingin menurunkan tradisi menyirihh kepada anaknya yang terus dapat penolakan.

Sutradara dalam film “*Man Belo*” sebagai seseorang yang bertanggung jawab terhadap kualitas gambar yang tampak pada layar didalamnya. Sutradara juga bertugas mengontrol teknik sinematik, penampilan pemain, jalan cerita, dan elemen pendukung lainnya. Dengan kata lain keberhasilan suatu produksi akan ditentukan oleh sutradara sehingga seorang sutradara harus sangat memahami visi dan misi dalam sebuah naskah yang ingin di visualisasikan.

1. Penyutradaraan

Sutradara film adalah orang yang terlibat hampir pada setiap tahapan produksi. Sutradara berfungsi dalam kreatifitas sebuah film, dimana seorang sutradara adalah orang yang menerjemahkan cerita dari sebuah naskah yang dituangkan ke dalam gambar dan dapat dilihat serta suara yang dapat di dengar pada hasil akhirnya.

Penerapan penyutradraan pada penciptaan karakter dalam film “*Man Belo*” dengan Neorealisme adalah dari segi cerita yang di angkat penulis, dimana cerita ini diambil dari kisah nyata namun ada beberapa *scene* tambahan yang akan dimasukan sutradara yang menjadi plot dalam film ini, dalam penambahkan ide dan imajinernya sutradara ingin memberikan kesan pada film *Man Belo* nantinya.

2. Neorealisme

Dalam penyutradraan film *Man Belo* penulis menggunakan teori Neorealisme yang digunakan untuk menghidupkan cerita dalam film *Man Belo*, maka dari itu penulis ingin menerapkan teori Neorealisme kedalam film *Man Belo* dimana film ini di angkat dari cerita asli masyarakat karo. Sebelum terbentuknya Neorealisme dibawah arahan Roberto Rosselini, sebuah periode bahasa sinema yang sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sosial, ekonomi, politik yang melingkupi Italia paska Perang Dunia II dibawah arahan Mussolini dimana pada masa itu film-film banyak menganut idealism fasis dan lebih menjadikan sebuah hiburan ringan yang mampu menutup realitas sosial yang porak-poranda akibat persengketaan politik.

Awal kemunculan gerakan Neorealisme pada 1943 oleh Roberto Rosselini yang di tandai dengan film *Open City (1945)*. Rosselini bahkan sudah memproduksi film ini sejak tahun (1943). Para pembuat film Neorealisme biasaya menggunakan plot yang berasal dari kehidupan nyata, dengan otentisitas visual, *camera works* hanya menggunakan tripod dan

gladecam, shooting langsung di lokasi, menggunakan *make-up* natural dan korektif pada pemain (tidak mengaplikasikan *make-up* fantasi atau karakter karena ini bukan ciri dari film Neorealisme), dan hampir tidak menggunakan efek khusus.

B. Konsep Teknis

Konsep teknis membuat penjelasan tentang rencana teknis yang sesuai dengan kebutuhan desain produksi. Dalam proses film “*Man Belo*” konsep teknik juga sangat berpengaruh terhadap kelancaran produksi film yang akan digarap nantinya, adapun konsep teknis yang terdapat dalam produksi film “*Man Belo*” sebagai berikut:

1. Penyutradaraan

Pada film “*Man Belo*” proses *casting* menggunakan dua acara yaitu :

- a. *Casting by type* : pemilihan berdasarkan kecocokan fisik pemain dengan karakter dan tokoh yang ada dalam cerita. Contohnya : dalam film “*Man Belo*” tokoh obet digambarkan sebagai anak yang penurut dan serba ingin tau. Maka dari itu dalam pemilihan pemain akan di cari karakter yang sesuai dengan karakter anak yang serba ingin tau dan penurut, penulis juga ingin mencari pemain dengan karakter yang kalem, dan karakter ibu yang pernah menyirih.
- b. *Casting to Emotional Temperament* : memilih seseorang berdasarkan hasil observasi hidup pribadinya, karna mempunyai banyak kesamaan dan kecocokan dengan tokoh dalam scenario.

Contohnya seperti karakter anak, penulis juga mencari anak dengan karakter yang penurut dan kalem dalam kehidupan sehari-harinya, dan untuk karakter ibu penulis mencari wanita yang masih menyirih dalam kehidupan sehari-harinya.

Pemilihan dua *casting* diatas digunakan untuk memperoleh pemain yang secara realis memang menjalani hidup sebagai peran ibu dan anak, dimana ibu yang masih suka menyirih sesekali di lingkungan rumahnya. Tidak hanya itu saja, penggunaan dua casting tersebut sesuai dengan gaya Neorealisme yang memiliki ciri khas dalam pemainnya.

Proses penyutradaraan, sutradara akan menjadi seseorang dimana kebebasan aktor dan aktris mengembangkan konsep individualnya supaya melaksanakan peran dengan sebaik-baiknya. Hal ini bertujuan menampilkan kerealisan para pemain dalam memerankan tokoh cerita. Sutradara akan membantu dalam proses berekspresi namun tetap sesuai alur cerita yang sudah ada.

Proses produksi film “*Man Belo*” akan melibatkan *crew* dan pemain untuk mengatur kondisi badan dan *mood* pemain serta *crew* maka dibuatlah penjadwalan *shooting* yang tidak terlalu padat dan disesuaikan dengan tingkat kesulitan dari *scene* tersebut. Dalam proses mengarahkan emosi pemain, sutradara melakukan pendekatan dengan latihan rutin dan intensitas pertemuan supaya terbangun relasi yang kuat antara sutradra dan pemain. Tak hanya itu, sutradara juga akan membuat sisi alami pemain keluar secara natural baik dialog, gerakan, dan mimik muka. Mendekti naluri pemain dala

mengekspresikan karakter tokoh dengan suasana dan kewajiban yang ada dalam naskah.

2. Neorealisme

Dalam penyutradraan film *Man Belo* penulis menggunakan teori Neorealisme yang digunakan untuk menghidupkan cerita dalam film *Man Belo*, maka dari itu penulis ingin menerapkan teori Neorealisme kedalam film *Man Belo* dimana film ini di angkat dari cerita asli masyarakat karo. Dalam film ini juga nantinya akan ada aspek-aspek dari konsep teknis yang akan masuk kedalam penyutradaraan dengan gaya neorealisme ini.

3. Sinematografi

Prakteknya nanti, *shot-shot* luas seperti FS, LS, MS akan digunakan untuk menunjukan lokasi atau latar cerita selebihnya mengandalkan MCS untuk menekan ekspresi dan emosional tokoh. Penggunaan *handheld camera* di hampir keseluruhan cerita dan menggunakan beberapa lensa bertujuan membuat penonton merasa ikut mendekati ataupun menjauhi tokoh secara langsung (bukan secara optik). Ketika *shot* MCU maka seolah-olah penonton ikut mendekati tokoh dengan bergerak kearah tokoh.

Teknik *long take* juga diterapkan pada beberapa adegan. Secara teknis sebuah *shot* yang berdurasi lebih dari durasi *shot* rata-rata (9-10 detik) disebut *long take* (Pratista, 2008:118). Dengan menahan suatu adegan dalam durasi penonton. Tidak terganggu dengan perubahan *shot size* atau *dekupase* yang terlalu banyak. *Long take* umumnya digunakan pada adegan-adegann tertentu untuk menonjolkan adegan atau sebuah aksi dan momen penting.

4. Tata Cahaya

Pencahayaan natural dengan mengandalkan *available light* digunakan pada keseluruhan film “Demban”. Penambahan LED pada beberapa lokasi digunakan ketika cahaya ruangan benar-benar tidak cukup ditangkap oleh kamera. Penggunaan *reflector* hanya digunakan di lokasi yang minim cahaya dengan memantulkan pancaran cahaya ataupun cahaya yang dihasilkan oleh cahaya matahari. Selebihnya bergantung pada lampu yang ada di lokasi seperti pancaran lampu rumah, lilin, lampu sentir.



Gambar III.1. Scene dalam film Sekar
(Sumber :Film Sekar 2019)

Pencahayaan yang diterapkan dalam film “*Man Belo*” akan mengacu pada gambar *screenshot scene* film *sekar* diatas. Dimana cahaya yang datang dari benda-benda sekitar seperti cahaya matahari, lampu sentir.

5. Tata Suara

Suara dalam film dapat dipahami sebagai seluruh suara yang keluar dari gambar, yakni dialog, music, dan efek suara. Suara dapat menentukan

intonasi nada dan makna suatu kata yang akan diucapkan oleh pemain. Film-film dengan gaya Neorealisme umumnya menggunakan suara realis kedalam filmnya. Penerapan *diegetic sound* menjadi pilihan tepat.

Diegetic sound adalah semua suara yang berasal dari dalam dunia cerita filmnya. *Diegetic sound* juga dipengaruhi oleh pembatasan *frame*. suara yang di luar dan di dalam *frame* sangat berbeda karakteristinya dan dapat dimanfaatkan oleh sinemas sesuai tuntutan cerita (Pratista, 2008 : 160).

Sutradara menghendaki suara yang sebaik mungkin dan natural seperti aslinya. Untuk mencapai efek ini, lebih-lebih pada situasi yang intim sekali, pemain harus bisa berbicara dengan intonasi tinggi rendahnya nada berbicara dan pengucapan kata yang jelas

6. Editing

Definisi *editing* adalah teknik-teknik yang digunakann untuk menghubungkan tiap *shot*-nya. Adapun sineas memiliki wilayah control yang amat luas unntuk menghubungkan *shot-shot* dalam film-film mereka, baik secara grafis, ritmis, special, dan temporal (Pratista, 2008 : 123). Penggunaan teknik *editing* pada film – film Neorealisme yang bercerita tentang kenyataan, realita, dan kejadian sebenarnya menggunakan aspek temporal dengan *editing diskontinu*. *Editing diskontinu* adalah penggabungan antar shot yang terjadi lompatan waktu.

Gaya yang menyajikan realitas terpotong-potong di dalam spectrum estetis kisah, yang menarik sebuah fakta itu ke pusat dengan mengubah komposisi waktu. Film itu berakhir dengan sebuah situasi yang bisa saja bukan akhir cerita

(Hidayat, 1996 : 231). Penerapan jenis teknik *editing* yang digunakan dalam penciptaan film “Demban” dengan menggunakan teknik *editing Rhythmic Montage*. Melalui teknik *editing Rhythmic Montage* dapat diketahui panjang shot dengan isinya, artinya ada konflik antara panjang *shot* dengan isi *shot* sehingga dapat menimbulkan efek tertentu pada shot-shot tersebut

C. Desain Produksi

Desain produksi termasuk sekenario yang bisa menjadi panduan yang baik tentang apa-apa yang harus dikerjakan selama *shooting*. Adapun beberapa konsep desain produksi yang diterapkan dalam film “*Man Belo*” antara lain sebagai berikut:

1. Identitas karya

Judul film	: <i>Man Belo</i>
Format film	: Film Pendek
Durasi Film	: 30 menit
Genre Film	: Drama Keluarga
Bahasa	: Indonesia dengan Logat Bahasa Karo
Rumah Produksi	: Gemmie
Tahun Produksi	: 2023
Sutradar	: Muhammad Ramadani
DOP	: Ade Indra Ramadani
Editor	: Evi Octaviana
Pemeran/Pemain	: - Sri (Mamak) - Sinta (Namura)

- Robert (*Ma Tua*)

Target Usia	: 13+
Tema Film	: Menghargai Adat
Tujuan Film	: Memberikan pembelajaran kepada anak zaman sekarang yang suka lupa dengan kebiasaan yang telah diturunkan oleh keluarganya
Premis	: Seorang ibu yang ingin menyampaikan pesan kepada anaknya yang sudah mengikuti perkembangan zaman.
Sinopsis	: <i>Man Belo</i> adalah film fiksi yang menceritakan tentang kehidupan mamak dan anak perempuannya dimana seorang mamak yang ingin mengajarkan untuk makan sirih yang menjadi kebiasaan keluarganya, sampai mamak kehabisan cara untuk menyuruh namura melakukan kebiasaan menyirih dikeluarganya, sampai <i>Ma Tua</i> (abang kandung mamak) turun tangan untuk menyuruh anak menyirih dan anakpun akhirnya mau karna terpaksa.

